

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kebijakan *maximum pressure* yang diterapkan Amerika Serikat terhadap Venezuela pada periode 2018–2022 merupakan bagian dari strategi luar negeri yang berpijak pada kepentingan geopolitik, ekonomi, dan keamanan regional AS. Melalui pendekatan realisme William Wohlforth dan teori diplomasi koersif Alexander George, dapat disimpulkan bahwa kebijakan ini memiliki tiga motif utama. Pertama, Amerika Serikat berupaya mempertahankan hegemoninya di kawasan Amerika Latin dengan mencegah pengaruh negara pesaing seperti Rusia, Tiongkok, dan Iran yang semakin memperkuat posisi mereka di Venezuela. Kedua, AS memandang sektor energi Venezuela, khususnya minyak, sebagai sumber daya strategis yang harus dikendalikan, karena berpotensi dimanfaatkan oleh rezim yang dianggap anti-demokrasi atau oleh kekuatan besar lainnya untuk menyaingi dominasi global AS. Ketiga, AS juga berusaha menanggapi instabilitas regional yang ditimbulkan oleh krisis multidimensi di Venezuela, termasuk eksodus jutaan warga, penyebaran jaringan kriminal lintas negara, dan gangguan terhadap sekutu-sekutu AS di kawasan seperti Kolombia dan Brasil.

Kebijakan sanksi terhadap sektor energi, termasuk embargo terhadap perusahaan minyak nasional PDVSA (*Petróleos de Venezuela, SA*), merupakan instrumen koersif yang dirancang untuk menekan pemerintah Nicolás Maduro agar melepas kekuasaan atau setidaknya membuka ruang transisi politik. Namun

demikian, efektivitas kebijakan ini terbatas, karena pemerintah Venezuela mampu melakukan berbagai adaptasi melalui diversifikasi mitra ekonomi non-Barat, penggunaan mata uang alternatif, dan penguatan sektor informal. Dengan demikian, meskipun tekanan ekonomi berhasil menciptakan krisis yang dalam, tujuan politik AS, yaitu transisi rezim, tidak sepenuhnya tercapai.

5.2 Saran

Penelitian ini perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai dampak jangka panjang dari strategi *maximum pressure*, khususnya pada kapasitas ketahanan negara target dan legitimasi domestik pemerintahannya. Terlihat bahwa kebijakan *maximum pressure* Amerika Serikat terhadap Venezuela, khususnya di sektor energi, bukan hanya produk dari dinamika internasional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika politik domestik di Washington, terutama antara Partai Republik dan Partai Demokrat. Pemerintahan Presiden Donald Trump dari Partai Republik secara aktif mendorong kebijakan tekanan maksimal sebagai bagian dari kebijakan luar negeri yang lebih agresif terhadap rezim otoriter, serta upaya memperkuat pengaruh AS di kawasan Amerika Latin. Dalam kerangka ini, Venezuela diposisikan sebagai simbol kegagalan sosialisme, yang sering dijadikan bahan kampanye politik dalam retorika Republik.

Oleh karena itu, studi kebijakan luar negeri Amerika ke depan perlu memperhatikan bagaimana perbedaan orientasi politik di dalam negeri antara Demokrat dan Republik dapat mempengaruhi kesinambungan atau perubahan strategi seperti *maximum pressure*. Bagi peneliti dan pembuat kebijakan, penting untuk mempertimbangkan bagaimana logika politik domestik, kampanye elektoral,

serta kepentingan ideologis turut membentuk kebijakan luar negeri AS, tidak hanya terhadap Venezuela tetapi juga terhadap negara-negara lain yang mengalami dinamika serupa.

